

**Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil  
Dalam Perspektif Naquib Al- Attas**

**Fauzi Khoirul Abidin<sup>1\*</sup>, Machnunah Ani Zulfah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Unwaha/Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup> Unwaha / Pendidikan Bahasa Arab

Email: [machnunah313@unwaha.ac.id](mailto:machnunah313@unwaha.ac.id)



©2018 –JoESM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombangini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

**ABSTRAK**

*Pendidikan Akhlak merupakan pendidikan fundamental, pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan, pendidikan yang menyangkut dimensi moralitas dalam diri manusia, namun sayang sudah mulai di lupakan oleh para pendidik serta pemangku kebijakan di negeri ini. Konsep pendidikan Akhlak meliputi hakikat, tujuan, dan materi pendidikan akhlak. Pemikiran Al – Attas tentang pendidikan akhlak menyangkut betapa pentingnya penanaman adab sebagai pendidikan Islam yang disebut ta'dib. Al – Attas menekankan pentingnya pengajaran ilmu fardhu ain, yaitu ilmu pengetahuan yang menekankan dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia – Tuhan dan manusia-manusia, dan nilai – nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta.*

**Kata Kunci:** Konsep Pendidikan Akhlak, Pembentukan Insan Kamil, Perspektif Al – Attas

**PENDAHULUAN**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, memberikan dampak negatif cukup signifikan terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, di tandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material, sehingga manusia terlampaui mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku – buku atau sumber kepustakaan lain atau biasa di sebut penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisa**

Penanaman nilai-nilai spiritual, termasuk *Spiritual Intelligent* dalam pendidikan Islam, Al-Attas menekankan pentingnya pengajaran ilmu fardhu ain, yaitu ilmu pengetahuan yang menekankan dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia-Tuhan dan manusia-manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta. Pembagian ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah ini tidak perlu dipahami secara dikotomis karena ia hanyalah pembagian hierarki ilmu pengetahuan berdasarkan tingkat kebenarannya. Ia harus dilihat dalam perspektif integral atau tauhid, yaitu ilmu fardhu ain merupakan asas dan rujukan bagi ilmu fardhu kifayah. Dalam kurikulum pendidikan, semestinya pengajaran ilmu-ilmu fardhu ain yang berupa ilmu yang berhubungan dengan keimanan dan kewajiban-kewajiban individu tidak berhenti pada jenjang

pendidikan rendah atau menengah, ia harus dilanjutkan pada tingkat universitas dalam bentuk konsep-konsep.

## PEMBAHASAN

### KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebagaimana istilah “Pendidikan akhlak” terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

##### 1. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.<sup>1</sup> Istilah pendidikan yang dikemukakan, baik yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan Indonesia, Barat, maupun istilah yang dikemukakan dalam sistem pendidikan nasional. Di bawah ini dicantumkan beberapa definisi yang dapat mewakili masing-masingnya.

- a. Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
2. Hasan Langgulung, mengemukakan, bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi; *pertama*, dari sudut pandangan masyarakat; *kedua*, dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.
3. Coser dkk, mengemukakan pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya.
4. Carter V Good, Menjelaskan pendidikan adalah seni, praktik atau profesi sebagai pengajar; ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti yang luas digantikan dengan istilah pendidikan.<sup>2</sup>

5. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal.<sup>3</sup>

##### 2. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>4</sup> Menurut Ibn Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Al- Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>5</sup>

Menurut Naquib Al- Attas akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*).<sup>6</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia yang disertai dengan tubuh jiwa dan ruh yang berlandaskan Al- Qur'an dan AL- Hadits yang dari padanya timbul perbuatan atau kebiasaan- kebiasaan yang bagus maka disebut akhlak terpuji. Begitu pula sebaliknya jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan yang jelek maka disebut dengan akhlak yang tercela.

##### 3. Pengertian Pendidikan Akhlak

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, Hal 53-54.

<sup>4</sup> Beni Ahamad Saebani dkk, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, Hal 13.

<sup>5</sup> Ibid Hal. 14.

<sup>6</sup> Muhammad Naquib Al- Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1992, Hal 53.

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2012, Hal 30.

<sup>2</sup> Ibid., Hal 31-32.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan di sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani penanaman nilai-nilai islam yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan dengan tubuh, jiwa, dan ruhnya dengan berpikir dan bertingkah laku yang baik akan menuju keterbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan menuju ke tahap insan kamil di mana dia bisa menegaskan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah secara baik benar dan tepat menurut ajaran agama Islam.

### B. Dasar- Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al- Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, baik dan buruk dalam akhlak Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al- Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Dengan hati nurani manusia dapat menentukan baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan  
QS. Al-A'araf(7) ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhan mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulb mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadisaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

QsAr-Rum (30) ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

### C. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

#### 1. Akhlak kepada Allah

- Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa
- Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.

#### 2. Akhlak kepada manusia

- Akhlak kepada diri sendiri  
Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani yaitu akal (pikiran), jiwa (nafs), dan ruh. Ketika potensi tersebut dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela. Adapun macam-macam akhlak terhadap diri sendiri yaitu sebagai berikut:

- Rida berarti menerima, suka dan senang atau lapang dada terhadap sikap seseorang yang dilakukan kepadanya dan menyerahkan usahanya kepada Allah SWT. Rida bukan berarti sikap patalis, yaitu sikap menyerah sebelum dan sesudah berbuat dengan menghilangkan usaha terlebih dahulu.
- Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya.
- Syukur adalah sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan.<sup>7</sup>
- Tawaduk, yaitu rendah hati, saling menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, dan miskin.
- Akhlak Kepada Ibu Bapak

Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan

<sup>7</sup>Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, AlfaBeta, Bandung, 2014, Hal 144-145.

Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada ibu bapak sebagaimana firmanNya:

Qs.Luqman (31) ayat 4

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan mereka meyakini adanya akhirat

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan ibu, betapa berat tanggungan seorang ibu dikala mengandung dan demikian pula kalau sudah datang waktunya melahirkan, merawat dan mendidik anaknya.<sup>8</sup>

### 3. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Dengan demikian rumah bukan hanya saja sebagai tempat menginap, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menenangkan, menjadi surga bagi para penghuninya.<sup>9</sup>

### 4. Akhlak Kepada Lingkungan

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengelola dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi.<sup>10</sup>

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian, akhlak Islam benar-benar universal yang mencakup akhlak terhadap khalik (Allah) dan akhlak sesama makhluk. Dengan tujuan agar masing-masing makhluk dapat merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia<sup>11</sup>

## D.Manfaat Pendidikan Akhlak

Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari

kotoran – kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan. Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.

## E.Tujuan Pendidikan Akhlak

Dengan mengetahui semua seluk-beluk yang terkait dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia, baik di dunia maupun diakhirat kelak. Kebahagiaan hidup ini pasti tercapai manakala akhlak baik terpancar dalam jiwanya, inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari ilmu-ilmu akhlak.

## F.Pembagian Akhlak

Ada dua pembagian akhlak yaitu *pertama* akhlak mahmudah dan *kedua* akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah yaitu segala tingkah laku yang terpuji.<sup>12</sup> Allah SWT. menyukai sifat-sifat baik tersebut yang antara lain sebagai berikut:

### 1. Sifat Sabar

Ada pribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit dilaksanakan, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhilah.<sup>13</sup>

### 2. Sifat Benar/ jujur

Didalam pribahasa sering disebutkan: *berani karena benar takut karena salah*. Betapa akhlak al – karimah menimbulkan ketenangan batin yang dari situ dapat melahirkan kebenaran.

### 3. Sifat Amanah

Amanah adalah kesetiaan, ketulusan hati, atau kepercayaan. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai akhlak karimah dalam masyarakat.

### 4. Sifat Adil

Adil dalam konteks ini berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan dan juga adil itu berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak.

<sup>8</sup> Ibid., Hal 146-147.

<sup>9</sup> Ibid., Hal 148.

<sup>10</sup> Ibid., Hal 150.

<sup>11</sup> Ibid., Hal 152.

<sup>12</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011, Hal 153.

<sup>13</sup> Ibid., Hal 158.

### 5. Sifat Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya, misalnya begitu kasihnya kepada anaknya sehingga rela berkorban jika anaknya terganngu.<sup>14</sup>

### G. Pengertian Insan Kamil

Insan kamil berasal dari bahasa arab, yaitu dari dua kata: Insan dan kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil berarti manusia yang sempurna.

Selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa kata insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insan mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Adapun kata kamil dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat baik yang lainnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, insan kamil lebih ditujukan kepada manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan yang lainnya yang bersifat batin lainnya, dan bukan pada manusia dari dimensi basyariahnya.

Insan kamil juga berarti manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak Islami. Hal ini sejalan dengan firman Allah ( Qs. Asy Syu'ara. (26 ): 88-89)

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

Artinya:

(yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, (QS. Asy-Syu'ara': 88).

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ<sup>ط</sup>

Artinya:

<sup>14</sup>Ibid., Hal161-162

<sup>15</sup>Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, Hal 257-258.

kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, [QS. Asy-Syu'ara': 89].<sup>16</sup>

### H. Ciri – Ciri Insan Kamil

#### 1. Berfungsi Akalnya Secara Optimal

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum muktazilah. Menurutnya manusia yang akalnya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan essensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu.

#### 2. Berfungsi Intuisinya

Insan kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan ibn Sina disebut jiwa manusia ( rasional soul ).

### I. BIOGRAFI NAQUIB AL-ATTAS

#### A. Riwayat Hidup Naquin Al-Attas

Al-Attas bernama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Ia lahir di Bogor (Jawa Barat) pada 5 September 1931. Berdasarkan silsilahnya, Al-Attas adalah keturunan Nabi Muhammad yang ke-37, melalui silsilah *sayyid* dari Ba'alawi asal Hadramaut hingga sampai ke imam Husain, cucu Nabi Saw. Beliau berasal dari keluarga yang sangat religius. Di antara leluhurnya banyak yang menjadi ulama besar dan sufi. Seperti Muhammad Al-Aydarus (dari ibu), guru sufi Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban (dari Hadramaut), yang mengantar Nur al-Din al-Raniri, ulama besar Melayu, ke tarekat Rifa'iyyah.

#### B. Riwayat Pendidikan Naquib Al-Attas

Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh besar dalam pendidikan awal Syed Muhammad Naquib. Dari keluarganya yang terdapat di Bogor, beliau memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keislaman, sedangkan dari keluarganya di Johor, beliau memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.

<sup>16</sup>Ibid., Hal262-263.

Pada usia lima tahun, Syed Muhammad Naquib dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Di sana, beliau tinggal dengan pamannya, Ahmad, kemudian dengan bibinya, Azizah, keduanya adalah anak Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama Datuk Jaffar ibn Haji Muhammad (w.1919), Kepala Menteri Johor Modern yang pertama. Pada masa pendudukan Jepang, beliau kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah Al-Urwatu Al-Wutsqa, Sukabumi (1941-1945), sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Setelah perang dunia II pada 1946, Syed Muhammad Naquib kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya, pertama di Bukit Zahrah School kemudian di English College (1946-1951). Pada masa ini, beliau tinggal dengan salah seorang pamannya yang bernama Ungku Abdul Aziz ibn Ungku Abdul Majid, keponakan Sultan yang kelak menjadi Kepala Menteri Johor Modern yang keenam. Ungku Abdul Aziz memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang bagus, terutama manuskrip sastra dan sejarah Melayu.

## **J. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSI DALAM KONTEKS SEKARANG**

### **A. Karakteristik Pemikiran Naquib al-Attas**

Pendidikan, menurut Al-Attas adalah, “penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang- ini disebut dengan ta’dib. Al- Qur’an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad Saw. Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan Islam diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi ta’dib. Alasan yang dikemukakan ketika mengajukan definisi dan istilah baru untuk pendidikan Islam tersebut sangat konsisten dengan perhatiannya terhadap akurasi dan autentisitas dalam memahami ide-ide dan konsep Islam. Disebabkan oleh perubahan yang sangat mendasar dalam penggunaan istilah ta’lim, tarbiyah, dan ta’dib, yang berbeda dari yang selama ini yang dipakai orang, bisa dipahami mengapa komite menerima usulan tersebut secara kompromis: “artinya pendidikan secara keseluruhan terdapat dalam konotasi istilah tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib yang dipakai secara bersamaan “.

Al-Attas yang tidak setuju dengan penerimaan yang kompromis ini kemudian menyatakan kembali argumentasinya dalam *the Concept of Education in*

*Islam* yang disampaikan pada Konferensi Dunia Kedua mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, pada 1980. Menurut Al-Attas, jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, konsep ta’dib adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta’lim sebagaimana yang dipakai pada masa itu. Dia mengatakan, “Struktur konsep ta’dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu (‘ilm), instruksi (ta’lim), dan pembinaan yang baik, (tarbiyah) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah-ta’lim-ta’dib.” Dalam konteks yang baru ini, Al-Qur’an dianggap sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan makan di atas muka bumi (*ma’daba Allah fi al-ardh*), tempat kita perlu mengambil bagian didalamnya dengan cara mengetahuinya (*fa ta’alamu min ma’dabatih*). Al-Attas menjelaskan:

Landasan yang dijadikan acuan Naquib Al-Attas dalam menginstruksikan konsep ta’dib adalah dengan hadist berikut:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidiku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik.”<sup>17</sup>

Al-Attas secara berhati-hati menerjemahkan kata kerja *addabani* yang terdapat dalam hadis tersebut dengan “telah mendidiku” kemudian mengartikan perkataan ta’dib dengan pendidikan dari sinilah Al-Attas menegaskan bahwa konsep pendidikan islam yang betul itu adalah ta’dib.<sup>18</sup>

Konsekuensi yang timbul akibat tidak dipakainya konsep ta’dib sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya *adab*, yang berarti hilangnya keadilan yang pada gilirannya menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang kesemuanya itu terjadi di kalangan muslimin masa kini. Secara ringkas dapat dikatakan, secara urut, bahwa dilema umum kita masa kini ditimbulkan oleh:

<sup>17</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1992, Hal 60.

<sup>18</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan, Bandung, 1998, Hal 176.

1. Kebingungan dan kesalahan dalam pengakuan, yang pada gilirannya menciptakan kondisi:
2. Hilangnya *adab* di dalam umat. Kondisi yang timbul akibat 1 dan 2 adalah:
3. Bangkitnya pemimpin-pemimpin yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan yang absah dalam umat Islam, yang tidak memiliki standar-standar moral, intelektual dan spiritual yang tinggi yang dibutuhkan bagi kepemimpinan, yang mempertahankan kondisi tersebut pada nomor 1.<sup>19</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Attas**

### 1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dewasa ini, seringkali di dalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang berikhtisar kepada fase tertentu (masa remaja & dewasa) dan hanya guru tertentu yang bisa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan oleh guru.

Al-Attas mengatakan bahwa akhlak adalah disiplin tubuh jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyyah.<sup>20</sup> Dalam pandangan Al-Attas pendidikan Islam harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan kepada manusia sebagai peserta didik berupa pengetahuan tentang manusia disusul pengetahuan lainnya, dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar. Jika ia tahu jati dirinya maka ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk terutama kepada Sang Khaliq Allah SWT.<sup>21</sup>

### 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum ada 2 pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya sendiri, pandangan teoritis pertama adalah berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik,

baik untuk sistem pemerintahan demokratis maupun monarkis. Sedangkan teoritis yang kedua adalah lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.

Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang sempurna, melainkan untuk memunculkan manusia yang sempurna.<sup>22</sup>

### 3. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Salah satu metode yang pernah di pakai dalam mengajarkan materi-materi di atas adalah metode metafora dan cerita sebagai contoh dan perumpamaan. Sebuah metode yang juga banyak di pakai dalam Al-Quran dan Al Hadis adalah sesuatu yang wajar bagi para ulama khususnya para sufi.

### 4. Materi Pendidikan Akhlak

Kajian Al-Attas mengenai muatan atau materi pendidikan akhlak berangkat dari pandangan bahwa karena manusia itu berdifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua sapek. Pertama, yang memebuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spritual. Kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.<sup>23</sup>

Al-Attas menklarifikasikan ilmu menjadi dua bagian, yaitu Fardhu Ain (Ilmu-Ilmu Agama) dan Fadhu Kifayah (Ilmu Rasional, Intelektual, dan Filosofis) dengan perincian sebagai berikut :

#### 1. Ilmu-Ilmu Agama

Materi Studi Al-Quran yang meliputi konsep Al-Quran, sejarah Al-Quran, asbabun nuzul, pengumpulan dan penyebarannya, ilmu-ilmu untuk memahami al-quran (seperti: nasikh mansukh, alkhas, muhkam-mutasyabih, dan amar-nahi)

#### 2. Sunnah, yang meliputi kehidupan nabi, sejarah dan risalah nabi-nabi terdahulu, hadist dan perawinya. Sejarag dan metodologi hadist wajib bagi semua mahasiswa. Syariat (fikih dan hukum), prinsip-prinsip dan pengamalan islam (islam, iman, ihsan). Al-Attas

<sup>19</sup>Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan,Bandung, 1992, Hal 75-76.

<sup>20</sup> Ibid., Hal 53.

<sup>21</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung, 1992, Hal 56.

<sup>22</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan,Bandung,1998, Hal 172

<sup>23</sup> Ibid., Hal 269

menganggap bahwa pengetahuan syariat sebagai aspek yang terpenting dalam pendidikan agama islam.

3. Teologi (Ilmu Kalam) meliputi tuhan, dzatnya, sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatannya (at-tauhid). Metafisika Islam (At-tashawuf 'irfani) meliputi psikologi, kosmologi, ontologi, dan elemen-elemen filsafat islam.
4. Ilmu bahasa, meliputi bahasa arab, bahasa indonesia, tata bahasanya dan sastranya. Ilmu-Ilmu Rasional, Intelektual dan filosofis.<sup>24</sup>

### **C.Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Naquib Al-Attas Dalam Konteks Sekarang**

Di antara konsep pendidikan Al-Attas yang fundamental, adalah konsepnya mengenai *ta`dib*. Baginya, masalah mendasar dalam pendidikan islam adalah hilangnya nilai-nilai adab dalam arti luas. Hal ini lebih disebabkan oleh rancunya pemahaman konsep *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta`dib* untuk konsep pendidikan islam sebab jika konsep *ta`dib* ini diterapkan secara komprehensif, integral, dan sistematis dalam praktik pendidikan islam, pelbagai persoalan pengembangan sumber daya manusia Muslim diharapkan dapat diatasi. Lagi pula, dalam sejarah islam proses pendidikan Muslim lebih cenderung pada pengertian *ta`dib* daripada *tarbiyah* atau *ta`lim*. Konsep pendidikan Islam yang hanya terbatas pada makna *tarbiyah* dan *ta`lim* ini telah dirasuki pandangan hidup Barat yang berlandaskan nilai-nilai dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme sehingga nilai-nilai adab menjadi semakin kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai *hikmah ilahiah*.

Dari konsep *ta`dib* ini, kita juga dapat memahami hubungannya dengan temuan Al-Attas mengenai problem ilmu pengetahuan sebagai penyebab kemunduran umat. Problem ini tidak berkaitan dengan masalah buta huruf atau persoalan kebodohan orang awam, tetapi ilmu penguasaan yang disalahartikan, bertumpang tindih, atau dikacaukan oleh pandangan hidup asing, khususnya Barat. Akibatnya, makna ilmu itu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakiki dalam Islam. Rumusnya seperti membentuk lingkaran setan:

jika adab adalah prasarat bagi penuluran ilmu pengetahuan, sebaliknya, rusaknya ilmu pengetahuan dapat dilacak dari rusaknya adab.

Untuk memperbaiki keadaan ini, umat Islam harus dapat meletakkan kembali konsep pembangunan, bukan dalam arti pembangunan fisik atau ekonomi semata, melainkan harus dimulai dari pembangunan individu yang memahami kedudukannya, baik di hadapan Tuhan, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Menurut Al-Attas, pembentukan individu yang beradab tersebut, secara strategis, dapat dimulai dari pendidikan universitas, tetapi pendidikan universitas tersebut harus terlebih dahulu diletakkan dan didasarkan pada interpretasi yang benar terhadap *hikmah ilahiah* sehingga dapat melahirkan sarjana, ulama, dan pemimpin Muslim yang memiliki pandangan hidup Islam. Sejarah telah membuktikan bahwa keagungan suatu masyarakat tecermin pada kualitas perguruan tinggi masyarakat tersebut. Sayangnya, umat islam hari ini lebih banyak mendirikan universitas yang hanya meniru pola dan model universitas Barat. Padahal, universitas Islam sepatutnya berbeda dari universitas Barat, baik bentuk, konsep stuktur, maupun epistemologinya. Universitas harus dapat membentuk manusia universal, yaitu manusia sempurna. Pengaruh Barat juga terlihat dalam situasi kebebasan akademik di universitas-universitas tersebut. Kebebasan masih dipahami sebagai kebebasan yang seluas-luasnya sebagaimana yang banyak ditemui dalam cara berpikir Muslim modernis, yang dalam bidang keagamaan bisa diartikan sebagai penentangan terhadap otoritas ulama dan taklid. Padahal, kebebasan akademis bukanlah berarti bebas sebebannya tanpa ikatan-ikatan keilmuan. Kebebasan akademik dalam konsep Al-Attas adalah kebebasan dalam arti "ikhtiar", yakni kebebasan memilih yang lebih baik (*khair*) berdasarkan ilmu pengetahuan. Taklid bukan berarti mengikuti sesuatu dengan membabi-buta, melainkan mengikuti seseorang yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan. Pengaruh negatif yang sangat menonjol adalah hilangnya atau berkurangnya wibawa dan otoritas guru yang berarti pula hilangnya penghargaan terhadap ilmu. Karena pemahaman kebebasan yang demikian, nilai-nilai spiritual lainnya, seperti nilai-nilai keikhlasan dalam mencari ilmu menjadi semakin pudar di dunia pendidikan Islam dan digeser oleh dominasi motif-motif materiil. Padahal, nilai-nilai spiritualitas dan

<sup>24</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Mizan, Bandung, 1992, Hal 89-90 lihat juga Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Hal 274-282.



moralitas yang merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan Islam pada masa lampau itu justru dibutuhkan masyarakat modern dalam bidang ekonomi, politik, manajemen, dan lain-lain. Inilah mungkin yang akhir-akhir ini dikenal dengan SI (*Spiritual Intelligent*) di samping IQ (*Intelligent Quotient*) dan EI (*Emotional Intelligent*).

Untuk penanaman nilai-nilai spiritual, termasuk *Spiritual Intelligent* dalam pendidikan Islam, Al-Attas menekankan pentingnya pengajaran ilmu fardhu ain, yaitu ilmu pengetahuan yang menekankan dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia-Tuhan dan manusia-manusia, dan nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta. Di sini, penekanan Al-Attas lebih banyak pada tingkat perguruan tinggi dari pada menengah, sebab masalahnya berkaitan dengan konsep epistemologi. Untuk memahami hal ini dalam konteks ke-Indonesiaan, ada baiknya kita melacak tiga bentuk institusi pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam.

Pesantren di Indonesia terdiri dari dua sistem, yaitu tradisional dan modern. Keduanya memiliki misi *tafaquh fi al-din*, artinya lembaga pendidikan yang bertujuan khusus mempelajari agama. Pada pesantren tradisional, misi ini dijabarkan secara kurikuler dalam bentuk kajian *kitab kuning* yang terbatas pada fiqh, akidah, tata bahasa Arab, hadits, tasawuf, dan tarekat, akhlak, dan sirah. Sementara itu, bagi pesantren modern, misi ini diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang diorganisasi dengan menyederhanakan kandungan kitab kuning sehingga bersifat *maa'rasi* dan melengkapinya dengan mata pelajaran ilmu-ilmu yang biasa disebut "ilmu pengetahuan umum". Pesantren tradisional yang mengkhususkan diri pada kajian ilmu fardlu 'ain terpaksa mengorbankan ilmu fardlu kifayah dalam pengertian *'ulum al-naqliyyah*.

Pesantren modern yang memahami *tafaquh fi al-din* dalam bentuk gabungan ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah memang berhasil memberikan wawasan yang lebih luas dibandingkan pesantren tradisional. Namun, sesungguhnya gabungan itu bukan merupakan hasil integrasi *'ulum al-naqliyyah* dan *'ulum al-aqliyyah* yang didesain secara konseptual. Meskipun demikian, sebenarnya dengan sistem *madrasi*-nya yang mengharuskan pengajaran materi *Mabadi' al-'Ulum* (ilmu-ilmu kunci) pesantren modern berpotensi untuk memproduksi generalis dan lebih kondusif untuk menanamkan pandangan hidup

Islam dibandingkan pesantren tradisional. Namun, dalam konteks keilmuan, menjadi seorang generalis memerlukan penguasaan banyak ilmu dan jika tidak mengembangkan ilmu-ilmu kunci itu dengan cara formal ataupun otodidak, alumni pesantren modern belum dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mengembangkan ilmu-ilmu Islam, meskipun sebenarnya para santri pesantren modern telah dibekali kemampuan berbahasa arab dan berbahasa Inggris yang lebih aktif dan progresif dibandingkan pesantren tradisional.<sup>25</sup>

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Ilmu-ilmu fardhu ain yang berupa ilmu yang berhubungan dengan keimanan dan kewajiban-kewajiban individu tidak berhenti pada jenjang pendidikan rendah atau menengah, ia harus dilanjutkan pada tingkat universitas dalam bentuk konsep-konsep.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan, menurut Naquib Al-Attas pendidikan Islam adalah penanaman adab (Ta'dib).

Konsep pendidikan akhlak menurut Naquib Al-Attas adalah hakikat pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak metode pembelajaran pendidikan akhlak dan materinya.

Penanaman nilai-nilai spiritual menekankan pentingnya pengajaran fardhu ain, yaitu ilmu pengetahuan yang menekankan dimensi Ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia-Tuhan dan manusia-manusia, dan nilai nilai moralitas.

Saran penulis hendaknya materi pembelajaran pada kurikulum pendidikan Akhlak pengembangannya merujuk pada pemikiran Naquib Al-Attas.

Sebagai contoh pesantrenlah salah satu lembaga yang telah menerapkan metode pembelajaran akhlak Naquib Al-Attas, yang telah terbukti eksistensinya sebagai pembangun karakter masyarakat Islam di bumi Nusantara

#### **DAFTAR RUJUKAN**

---

<sup>25</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan, Bandung, 2003, Hal 24-30.

**Fauzi Khoirul Abidin, Machnunah Ani Zulfah**  
*Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil*  
*Dalam Perspektif Naquib Al- Attas*

Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2012

Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009

Ahamad Saebani, Beni dkk, *Ilmu Akhlak*, Pustaka Setia, Bandung, 2010

Naquib Al- Attas, Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1992

Hamzah, Ali, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, AlfaBeta, Bandung, 2014

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya, 2011

Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006

Nor Wan Daud, Wan Mohd, , *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Mizan, Bandung, 1998